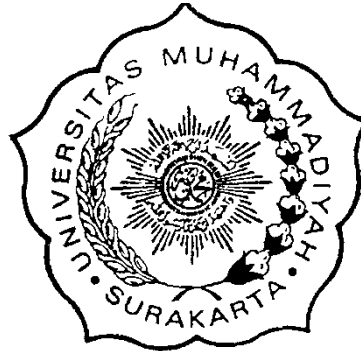


KONSEP DIRI ANAK JALANAN



NASKAH PUBLIKASI

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

SARILA HASTI HADI NASTI

F100 120 245

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP DIRI ANAK JALANAN

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

SARILA HASTI HADI NASTI

F100 120 245

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. Moordiningsih, M. Si, Psi
NIK/NIDN:876/0615127401

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP DIRI ANAK JALANAN


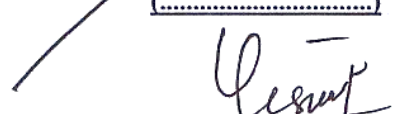
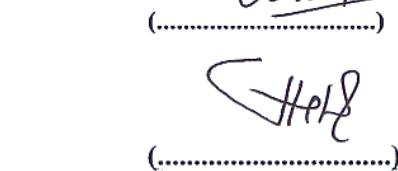
OLEH:

SARILA HASTI HADI NASTI
F 100 120 245

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 24 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

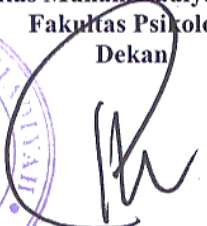
Dewan Penguji:

1. **Dr. Moordiningsih, M. Si., Psi**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Lisnawati Ruhaena, M. Si., Psi**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Setia Asyanti, S. Psi., M. Si., Psi**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta, 24 Agustus 2016
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan




Taufik, M.si., Ph. D.
NIK/NIDN: 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Agustus 2016

Penulis



SARILA HASTI HADI NASTI
F 100 120 245

KONSEP DIRI ANAK JALANAN

Sarila Hasti Hadi Nasti

Universitas Muhammadiyah Surakarta
sarilahasti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki anak jalanan dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini dipilih seraca *purposive sampling* dengan teknik pengambilan sampel secara *snowball sampling*. Informan penelitian berjumlah 10 orang. Data dianalisis secara tematik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa anak jalanan memiliki konsep diri yang negatif. Hal tersebut dilihat dari aspek penilaian diri yaitu pesimis, iri, gagal, malu dengan penampilan dan merasa tubuh tidak terawat. Aspek penilaian sosial, yaitu merasa orang yang tidak berguna, tidak mempunyai sopan santun, membuat malu, tidak dipercayai orang lain, dinilai negatif orang lain, dinilai tidak baik, menjelekan nama keluarga. Anak jalanan menerima penilaian orang lain terhadap dirinya namun terkadang anak jalanan akan memukul orang yang menghina dirinya jika dirasa sudah keterlaluan. Aspek citra diri yaitu anak jalanan memiliki cita-cita yang tidak realistis, merasa banyak kekurangan, bodoh, memiliki IQ rendah, orang tua kekurangan, merasa malu dengan keadaan orang tua dan tidak disayangi dan diperhatikan orang tua. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak jalanan adalah keluarga, dukungan sosial, status sosial ekonomi dan kelompok rujukan. Konsep diri yang dimiliki anak jalanan akan mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap hubungan interpersonal.

Kata kunci : konsep diri, anak jalanan

Abstract

This research has purpose to determine the self-concept owned street children and the process of formation of self-concept of street children. This research used a qualitative approach, data collection using interviews and observation techniques. Informants in this study were selected seraca purposive sampling technique is snowball sampling. The informants were 10 people. The data analysis is thematic. The results of this research found that street children have a negative self-concept. This can be seen from the aspect of self-assessment that is pessimistic, envy, failure, embarrassment with the appearance and feel of the body is not well maintained. Aspects of social judgment, which was worthless person, have no manners, shamefully, do not trust others, judged negatively of others,

judged to be good, to discredit the family name. Street children accept the judgment of others against him, but sometimes street children will hit those who insult him if that's outrageous. Aspects of the self-image that street children have are ideal unrealistic, feel a lot of shortcomings, stupid, has a low IQ, parental shortcomings, embarrassed by the state of the parents and not be loved and cared for the elderly. Factors affecting the formation of self-concept of street children are a family, social support, socioeconomic status and a reference group. The concept of self-owned street children will influence the attitudes and behavior towards interpersonal relationships.

Keywords: self-concept, street children

1. PENDAHULUAN

Anak jalanan adalah individu yang berusia dibawah 18 tahun berdasarkan konfrensi PBB tentang Hak Anak Jalanan (Farid, 2015). Menurut Kementrian Sosial RI (2009) anak jalanan adalah anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya. Subhansyah (Tanpa Tahun) mengatakan sekarang ini ada dua kategori anak jalanan yang umum di gunakan, yaitu; 1) Anak yang bekerja atau mencari uang di jalan tetapi masih pulang ke rumah dan masih berhubungan dengan orang tuanya, 2) Anak yang seluruh waktunya dihabiskan di jalan untuk bertahan hidup, serta tidak pernah berhubungan dengan orang tuanya.

Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan anak jalanan yang penuh dengan kemiskinan, penganiayaan, dan kehilangan rasa kasih sayang (Purwoko, 2013). Hidup di jalanan benar-benar berbahaya bagi anak-anak. Anak jalanan mengalami berbagai risiko, mulai dari bahaya tertabrak kendaraan yang lalu lalang, pelecehan seksual dan seks bebas, dikejar satpol PP, jeratan narkoba, hingga kekerasan secara fisik, selain itu senior yang sudah lama berada di jalan, kerap mengajarkan hal-hal negatif, seperti menawarkan narkoba (Linggasari, 2015).

Anak jalanan memiliki gambaran yang berbeda dalam menilai suatu kehidupan di banding anak-anak normal yang lainnya. Anak jalanan

beranggapan bahwa hidup itu sulit, berat dan semua yang akan terjadi tergantung dari usaha diri sendiri. Jika anak jalanan menginginkan sesuatu maka harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar mendapatkannya. Untuk mendapatkan hal yang diinginkan tidak jarang anak jalanan menggunakan cara kekerasan. Selain dengan cara kekerasan maka anak jalanan akan menerima keadaan dan akan bersikap pesimis. Cara kekerasan dan sikap pesimis tersebut akan membentuk nilai-nilai baru dalam berperilaku dan berhubungan dengan orang lain atau yang disebut dengan konsep diri.

Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Pambudi, 2012). Konsep diri juga merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Menurut Chaplin (dalam Pardede, 2008) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri memberikan sebuah gambaran yang menentukan bagaimana seseorang mengolah informasi yang didapatkan.

Konsep diri mempunyai sifat yang dinamis, artinya bisa berubah sesuai dengan perkembangan seseorang, ada aspek-aspek yang mudah berubah sesuai dengan situasi sesaat dan ada yang bisa bertahan. Aspek konsep diri menurut Syam (2012) meliputi; Penilaian diri, penilaian sosial dan citra diri (self image). Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu (Papalia, 2004). Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.

Rakhmat (2004) menyebutkan faktor-faktor yang membentuk konsep diri yaitu orang lain (significant other), orang yang memiliki pengaruh dalam kehidupan, misalnya orang tua, saudara, teman dan lainnya; kelompok Rujukan (Group Reference), dalam suatu kelompok terdapat norma-norma

yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Seseorang yang memiliki kelompok tertentu akan mengarahkan perilaku dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok tersebut.

Tingkah laku seseorang ditentukan oleh konsep diri yang dimiliki. Jika konsep diri yang dimiliki positif maka perilaku yang ditunjukkan juga positif, sedangkan bila konsep diri yang dimiliki negatif maka perilakunya juga negatif. Menurut Syam (2012) seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika seseorang meyakini dan memandang bahwa diri sendiri lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang yang memiliki konsep diri negatif juga cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapi. Orang yang memiliki konsep diri negatif juga akan mudah, menyerah sebelum melakukan tindakan dan jika gagal akan menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan orang lain. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Orang yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai diri sendiri dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa depan.

Faktor yang menyebabkan timbulnya anak jalanan, antara lain kemiskinan, disfungsi keluarga, dan kekerasan dalam keluarga. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri yang dimiliki anak jalanan dan proses terbentuknya konsep diri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara jelas gambaran mengenai konsep diri yang dimiliki anak jalanan serta mengetahui proses terbentuknya konsep diri pada anak jalanan.

1. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Pemilihan informan dalam

penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dan *purposive sampling*.

Informan penelitian berjumlah 10 orang. Karakteristik Informan penelitian:

- a. Anak jalanan, anak jalanan yang dimaksud disini adalah anak yang bekerja di jalan, pasar, terminal, atau tempat umum yang lain.
- b. Berhubungan tidak teratur dengan orang tua.
- c. Berusia 7 tahun sampai 17 tahun. Alasan pemilihan rentang usia tersebut karena pada usia ini anak-anak akan mencari jati dirinya dan mudah terpengaruh hal yang positif maupun negatif.
- d. Bersedia menjadi informan penelitian, dinyatakan dengan *Informed Consent*.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan, “konsep diri anak jalanan” menunjukkan konsep diri dilihat dari tiga aspek yaitu penilaian diri, penilaian sosial dan citra diri, lalu faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri dilihat dari *significant other* dan kelompok rujukan.

a. Konsep diri anak jalanan

Hasil analisis yang di dapatkan terkait pembentukan konsep diri bahwa anak jalanan memiliki konsep diri yang negatif dilihat dari tiga aspek yang disebutkan oleh Syam (2012) yang meliputi:

1) Penilaian diri

Penilaian diri anak jalanan mengarah ke negatif. Anak jalanan memiliki sikap pesimis, saat anak jalanan menginginkan sesuatu akan berusaha untuk mendapatkannya namun jika keinginan yang diinginkan sulit untuk didapatkan maka anak jalanan akan menyerah dan mengurungkan keinginannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brooks dan Philip dikutip dalam Rakhmat (2004) bahwa salah satu ciri konsep diri negatif adalah sikap pesimis. Selain sikap pesimis anak jalanan juga merasa orang yang gagal karena tidak bisa membelikan barang untuk orang tua, memiliki kehidupan yang sulit,

karena anak jalanan merasa gagal maka timbul rasa iri dengan teman yang bisa sukses dan orang lain yang memiliki kehidupan yang lebih baik, seperti memiliki mobil dan pakaian bagus.

Rasa gagal dan iri merupakan ciri dari konsep diri negatif, menurut Syam (2012) menyatakan bahwa salah satu ciri konsep diri negatif adalah merasa gagal, orang dengan konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum melakukan usaha dan ketika gagal akan menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan orang lain dan merasa bahwa diri sendiri merupakan orang yang tidak dapat berbuat apa-apa serta ingin seperti orang lain. Anak jalanan merasa malu dengan pakaian yang dikenakan, beranggapan pakaian orang lain lebih bagus dan merasa memiliki tubuh yang dekil atau tidak terawat hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Syam (2012) yang mengatakan bahwa konsep diri positif akan dimiliki kalau merasa puas (menerima) keadaan fisik diri sendiri, sebaliknya, kalau merasa tidak puas maka konsep diri juga negatif.

2) Penilaian social

Penilaian sosial anak jalanan mengarah ke negatif, karena anak jalanan merasa dianggap sebagai orang yang tidak berguna, tidak punya sopan santun, membuat malu, tidak dipercaya orang lain. Hal tersebut sesuai dengan teori Books dan Philip yang di kutip dari Rakhmat (2004) yang menyatakan bahwa salah satu ciri konsep diri negatif adalah cenderung merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak di perhatikan. Karena hal tersebut reaksi terhadap orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan persahabatan. Hal tersebut terjadi kepada anak jalanan yang akan mengajak berkelahi jika ada yang berkata tidak baik tentang dirinya, dan anak jalanan hanya memiliki teman yang sedikit.

Anak jalanan merasa malu jika orang tua mengetahui kegiatan yang dilakukan di jalan sehingga orang tua tidak mengetahui kegiatan anak jalanan. Dan ada orang tua yang mengetahui kegiatan

yang dilakukan anak di jalan ada yang memperbolehkan karena mendapatkan uang dan ada juga yang tidak memperbolehkan dan memarahi karena kegiatan yang dilakukan di jalan dinilai kegiatan yang tidak baik dan negatif selain itu menjelekan nama keluarga. Menurut Sullivan (Sobur, 2011) jika seseorang diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaannya maka seseorang tersebut cenderung bersikap menghormati menerima diri sendiri, sebaliknya jika seseorang diremehkan, disalahkan, dan merasa ditolak orang lain maka seseorang tersebut cenderung tidak akan menyenangi diri sendiri hal tersebut akan mempengaruhi konsep diri seseorang.

3) Citra diri (*self image*)

Citra diri anak jalanan cenderung kearah negatif. Hal tersebut ditandai dari cita-cita yang ingin dicapai informan cenderung tidak realistis dan anak jalanan sudah merasa sulit untuk bisa mewujudkan cita-cita tersebut karena keadaan yang dijalani sekarang terasa sulit. Selain itu anak jalanan merasa diri sendiri bodoh, memiliki IQ rendah, menurut Rakhmat (2004) seseorang yang berpikiran diri sendiri bodoh merupakan bentuk dari citra diri, konsep diri terbentuk dari pujian atau ejekan yang diberikan orang lain.

Anak jalanan juga merasa memiliki semua kekurangan karena tidak bersekolah dan tidak dapat berbuat apa-apa selain mencari uang di jalan merupakan salah satu ciri dari konsep diri negatif yang di sebutkan oleh Syam (2012) seseorang dikatakan memiliki konsep diri negatif akan memandang diri sendiri lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten.

Secara keseluruhan maka didapatkan bahwa konsep diri anak jalanan adalah negatif hal tersebut dibuktikan dari ketiga aspek meliputi penilaian diri, penilaian sosial dan citra diri yang semuanya menunjukkan negatif.

b. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri

Konsep diri terbentuk melalui proses yang panjang, mulai dari anak-anak bahkan sampai dewasa, terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, dengan interaksi tersebut membuat orang lain membuat seseorang menilai diri sendiri seperti apa.

Hasil penelitian Bailey (2003), seseorang yang gagal mencapai suatu impian atau keinginan akan mempengaruhi konsep diri. Sebagian besar akan selamanya menyesal karena tidak dapat mengejar impian dan keinginan. Hal tersebut sangat memberikan kontribusi dan pengaruh terhadap harga diri dan membentuk konsep diri.

Berdasarkan data yang didapatkan anak jalanan memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua, selain itu anak jalanan merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, serta orang tua sering memukul ketika anak jalanan melakukan kesalahan. Anak jalanan juga tidak terbuka dengan anggota keluarga yang lain dan merasa dimusuhi, hal tersebut berdampak pada pembentukan konsep diri anak jalanan. Seperti yang dikemukakan oleh Syam (2012) sering kali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif atau lingkungan yang kurang mendukung cenderung memiliki konsep diri negatif. Kondisi ini disebabkan sikap orang tua yang suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan dan suka marah-marah.

Status sosial ekonomi turut mempengaruhi konsep diri anak jalanan, anak jalanan merasa kehidupan yang dijalani sangat sulit, hasil yang didapatkan setiap hari tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, selain itu anak jalanan juga berasal dari keluarga yang kekurangan karena orang tua memiliki pekerjaan yang tidak pasti, buruh tani, tukang cuci atau penjaga parkir. Hal tersebut sesuai dengan teori Hurlock (2007) yang menyatakan bahwa seseorang yang merasa status sosial ekonominya rendah dari orang lain akan merasa rendah diri.

Kelompok rujukan juga memiliki peran dalam pembentukan konsep diri anak jalanan. Hal tersebut diungkapkan oleh Rakhmat (2004) bahwa

setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada norma yang mengikat dan berpengaruh terhadap konsep diri. Dengan melihat kelompok ini orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dengan ciri-ciri kelompoknya. Anak jalanan yang memiliki kelompok akan melanggar norma yang berlaku di masyarakat, hal tersebut dapat dilihat bahwa anak jalanan meminum minuman keras, pergi dari rumah karena ajakan kelompok yang diikuti dengan alasan kebebasan, rasa kekeluargaan, dan belajar hidup mandiri. Selain itu anak jalanan saling memberikan dukungan kepada anak jalanan yang lain untuk terus berada di jalan, dukungan sosial yang didapatkan dari kelompok yang diikuti juga memberikan pengaruh terhadap konsep diri, seperti teori Hurlock (2007) yang menyatakan bahwa dukungan dari teman akan mempengaruhi kepribadian dan konsep diri yang terbentuk.

3. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap Konsep Diri Anak Jalanan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Anak jalanan memiliki konsep diri yang negatif hal tersebut dibuktikan dari aspek penilaian diri, penilaian sosial dan citra diri yang semuanya mengarah ke negatif. Penilaian diri yaitu memiliki sikap pesimis, iri terhadap orang lain, merasa gagal, malu dengan penampilan dan merasa tubuh tidak terawat; Penilaian sosial, yaitu merasa orang yang tidak berguna, tidak mempunyai sopan santun, membuat malu, tidak dipercayai orang lain, dinilai negatif orang lain, dinilai tidak baik, menjelekan nama keluarga. Anak jalanan menerima penilaian orang lain terhadap dirinya namun terkadang anak jalanan akan memukul orang yang menghina dirinya jika dirasa sudah keterlaluhan; citra diri yaitu anak jalanan memiliki cita-cita yang tidak realistis, merasa banyak kekurangan, bodoh, memiliki IQ rendah, orang tua kekurangan, merasa malu dengan keadaan orang tua dan tidak disayangi dan diperhatikan orang tua.

- b. Terbentuknya konsep diri anak jalanan dipengaruhi orang lain (*significant other*) dan kelompok rujukan (*reference grup*).

Orang lain (*significant other*) terdiri dari keluarga, masyarakat dan teman sebaya. Anak jalanan memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua maupun anggota keluarga yang lain dan merasa dimusuhi oleh anggota keluarga, selain itu anak jalanan merasa tidak disayangi dan diperhatikan oleh orang tua dan sering dipukul ketika melakukan kesalahan, anak jalanan merasa malu dengan keadaan ekonomi keluarga dan pekerjaan orang tua. Dalam berhubungan di masyarakat anak jalanan merasa di rendahkan dan dikucilkan karena berada di jalan. Selain itu anak jalanan juga mendapatkan dukungan dari teman agar terus berada di jalanan.

Kelompok rujukan, anak jalanan memiliki kelompok atau geng, dimana geng tersebut membuat anak jalanan melanggar norma di masyarakat dengan meminum minuman keras dan pergi dari rumah dengan alasan hidup bebas dan belajar mandiri.

- c. Keunikan penelitian. Anak jalanan memiliki gambaran yang berbeda dalam menilai kehidupan di banding anak-anak normal yang lainnya. Anak-anak usia 7 tahun sampai 17 tahun pada umumnya tinggal dirumah dengan orang tua, tidak pernah memikirkan kebutuhan sehari-hari, mendapatkan kasih sayang dan perhatian serta semua kebutuhannya terpenuhi. Kondisi tersebut berbeda dengan anak jalanan, anak jalanan tinggal di jalanan yang berbahaya, dikejar satpol PP, seks bebas, dan mengalami kekerasan fisik. Anak jalanan juga memiliki kondisi yang serba kekurangan, merasa hidup itu sulit, berat, berusaha sendiri dengan apa yang diinginkan dan memperjuangkan kehidupannya sendiri untuk bisa bertahan hidup, menyadari keadaan ekonomi keluarga yang kekurangan yang membuat anak jalanan tidak dapat melanjutkan pendidikan karena anak jalanan tidak mendapatkan dukungan, kasih sayang, perhatian dari keluarga dan jauh dari pengawasan orang tua. Hal

tersebut yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri negatif pada anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Sosial RI (2009). Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. *Kementerian Sosial RI*. Diunduh dari <https://kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos>

Farid, S., Mamata. M. (2015). Lives and Livelihoods of Children Living in Street Situation in Dhaka City of Bangladesh. *Bangladesh Research publications Journal*. Vol. 11, issue 1, page 40-48. Diunduh dari <http://www.b.dresearchpublications.com/journal/upload/140059/141005.pdf>

Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Linggasari, Y. (2015). Kisah Ridwan yang Terperangkap dalam Dunia Jalanan. *CNN Indonesia*. Diunduh dari <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150601205200-20-57081/kisahridwan-anak-yang-terperangkap-dalam-dunia-jalanan/>

Pambudi, P. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Volume 7, no 2. Diunduh dari <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/361>

Papalia, D.E., Olds, S.W., and Feldman, R.D. (2004). *Human development Perkembangan Manusia (Edisi 10)*. Jakarta : Salemba Humanika.

Pardede, Y. O. K. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*. Volume 1, No. 2, Juni 2008. Diunduh dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/292>